

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah awal mula titik temu seorang manusia mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Pendidikan meningkatkan derajat manusiabaik di dunia maupun di akhirat. Inti dari semua pendidikan di dunia ini adalah pendidikan Karakter, yang mana dalam setiap tindakan manusia, Karakter merupakan tolak ukur penting dalam keseharian hidup manusia. Membahas pendidikan memang tidak ada habisnya, namun jika kita bisa mengupas satu persatu jalan menuju pendidikan tersebut bukan tidak mungkin kita bisa mendapati cara yang paling pas untuk menyalurkan cara mendidik tersebut dengan objek pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Perhatian terhadap pentingnya karakter kini muncul kembali, yaitu di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan karakter yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang kian tumbuh subur di wilayah yang tak berkarakter. Cara mengatasinya bukan

1Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar,(Bandung: Citra Umbara, 2010),Cet. I, 2-3.

hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan bidang mental spiritual dan karakter yang mulia.

Di samping itu, persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustrasi, akibatnya menambah jumlah orang yang sakit jiwa. Pola hidup materialistis dan hedonistis kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung ambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah yang dikemukakan akarnya adalah karena jiwa manusia telah terpecah belah atau kepribadian mendua (*split personality, double personality*). Mereka perlu diintegrasikan kembali melalui ajaran dari Yang Maha Benar yang dijabarkan dalam karakter.

Pendidikan berperan penting terutama pendidikan Karakter, karena degradasi moral merupakan fakta yang telah lama kita dengar, namun kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat tentang degradasi moral semakin mengkhawatirkan. Dimana menghormati, mengasihi, tolong menolong, kejujuran, kebenaran, semakin terkikis dan tertutupi oleh kebohongan, menghasut, adu domba, penipuan, kekerasan, dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya.

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Karakter, maka seyogyanya segala daya upaya dilakukan, melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan untuk dapat menarik simpati peserta didik, salah satunya yaitu melalui sumber belajar bahan bacaan, meliputi buku, majalah, novel, koran, manuskrip dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang

sampai saat ini, masih sangat menjadi trend dan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi para generasi muda yaitu Novel.

Novel menjadi buku yang paling banyak dicari dan dibaca oleh kalangan remaja. Tidak hanya di Indonesia, bahkan diluar negeri. Setidaknya, dari sejumlah sekolah dan perguruan tinggi di beberapa kota, perbandingannya mungkin mencapai 16 dari 20 remaja menyukai novel. Siapa sangka, fenomena novel juga banyak mendominasi penjualan di hampir seluruh toko buku di Indonesia. Menurut data dari beberapa toko buku di beberapa kota, rata-rata sekitar 700 hingga 800 buku dari 1.000 buku yang terjual dalam satu bulannya adalah novel. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel menguasai 70% hingga 80% penjualan di beberapa toko buku. Walaupun belum ada data real atau pasti yang menyebutkan hal demikian di seluruh Indonesia, namun tentunya masyarakat sudah dapat mengetahuinya.

Dalam kaitan ini, ada beberapa kalangan yang menilai bahwa cerita novel yang notabene fiksi ilmiah dan non ilmiah bisa mengembangkan gambaran dan pengaruh baik bagi pembacanya. Sehingga, modernisasi yang terjadi kepada masyarakat di jaman ini ikut mendorongnya. Membaca novel dapat mempengaruhi otak kiri dan otak kanan manusia untuk membangun daya khayal, seperti contohnya mencapai cita-cita.

Latar Belakang Perkembangan kesusasteraan Indonesia pada periode 2000-an banyak bermunculan penulis-penulis bertalenta dengan konsep kekinian, hal ini ditandai dengan hadirnya novel-novel populer yang mendapat sambutan luar biasa di masyarakat, banyak diantaranya mendapat label best-seller dan bahkan difilmkan. Di antara karya-karya tersebut ialah, novel Ketika

Cinta Bertasbih (2007), Di atas Sajadah Cinta (2004) karya Habiburrahman El Shirazy dan Laskar Pelangi (2005), Sang Pemimpi (2006) karya Andrea Hirata.

Satu lagi novelis muda yang baru-baru ini mendapat sorotan di Indonesia yaitu Ahmad Fuadi. Dalam novel Negeri 5 Menara, para tokoh-tokoh memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan cita-cita dengan kehidupan keseharian yang berorientasi pada nilai keislaman, moral, sosial dan pendidikan. Secara struktur intrinsik, novel Negeri 5 Menara memiliki cerita yang menarik, karena latar dalam cerita yaitu pesantren, dimana selama ini pesantren yang kurang diekspos dari dunia luar, lewat novel Negeri 5 Menara keadaan tersebut diperlihatkan. menurut Athanasius (dalam Koran Tempo, 14/01/2011) sejak diluncurkan pertama kali tahun 2009, novel Negeri 5 Menara telah terjual 125.723 eksemplar. Masih menurut Athanasius, novel N5M termasuk novel mega best-seller, karena kategori mega best-seller jika diatas 100 ribu eksemplar, dan best-seller jika novel mengalami 3 kali cetak ulang, sedangkan untuk N5M sendiri telah mengalami 80 kali cetak ulang sampai tahun 2010. Tidak hanya itu novel N5M telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Malaysia dan Inggris. Dalam terjemahan ke dalam bahasa Inggris, novel N5M diterjemahkan oleh Angie Kilbane dengan judul *The Land of Five Towers*. Buku yang diperuntukkan untuk pembaca Internasional ini diluncurkan dalam sebuah festival buku bergengsi, Ubud Writers Readers Festival di Ubud Bali pada awal Oktober 2011. Pada cetakan pertama edisi bahasa Inggris tersebut langsung habis. Yang menarik lagi, novel N5M bahkan telah difilmkan dengan judul yang sama oleh rumah produksi Millian Picture pada tahun 2012. Larisnya novel N5M di pasaran tentu tidak lepas dari peran pembaca sebagai

pengapresiasi. Apresiasi tersebut seperti banyaknya respon yang diberikan pembaca terhadap novel ini, baik berupa komentar biasa maupun sebagai bahan penelitian.²

Sebagaimana pernyataan beberapa tokoh mengenai novel *Negeri 5 Menara* ini:

1. B.J. Habibie mengatakan bahwa novel yang berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan pelajaran yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insani yang handal. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain”.
2. Bill Liddle, seorang professor ilmu politik di Ohio State University, Coulumbus Ohio, AS. Mengatakan bahwa “Pada masa Orde Baru, jutaan anak santri bermimpi dan berjuang untuk menjadi orang modern yang mampu hidup dimana-mana. Melalui kisah enam teman sekelas di sebuah pondok modern yang terinspirasi kisah nyata, Ahmad Fuadi berhasil menciptakan kembali cirri-ciri khas budaya masa itu, terutama kepercayaannya bahwa kunci sukses pribadi adalah kesungguhan dan keikhlasan. Juga sesuai zamannya, tokoh-tokoh Fuadi sama sekali tidak mempersoalkan absahnya pemerintahan Suharto atau keyakinan mereka

²Syafriadi, *PRESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DALAM CYBERSPACE*, [Http://scholar.unand.ac.id/128/](http://scholar.unand.ac.id/128/) (Diakses pada tanggal 07 Juli 2018 Pukul:17.00WIB)

sendiri sebagai orang yang beragama. Novel ini perlu dibaca oleh setiap orang, baik Muslim maupun non-Muslim, yang ingin mengerti fondasi budaya kelas menengah zaman Reformasi.”

3. Guru besar Universitas Negeri Jakarta “Negeri 5 Menara adalah tulisan yang sangat inspiratif dan saya anjurkan untuk dibaca oleh masyarakat pendidikan. Dari Negeri 5 Menara ini kita merasakan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk mencapai harga diri, prestasi dan martabat diri. Keterikatan, peleburan dan pencerahan diri dari kekuatan Allah SWT telah mendasari semua kegiatan menjadi ibadah dan keberkahan. Dari kekuatan inilah penulis novel ini memberikan perenungan bagi pembaca untuk tidak putus asa dalam hidup dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.”³

Dari beberapa pendapat mengenai novel negeri 5 menara ini, peneliti mempunyai alasan mengapa novel Negeri 5 Menara dijadikan sebagai sumber primer pada penelitian ini yaitu karena isi novel yang berupa cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Novel ini mampu mengikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan. Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung didalam novel ini. Agar para generasi muda saat ini, tidak akan hancur akibat pengaruh negative globalisasi dan modernisasi.

³Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Bandung: PT Gramedia Utama, 2013), 407.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama mengenai nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung didalam novel ini. Maka untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terkandung dalam novel ini, peneliti mengangkat judul Skripsi:

“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI”.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.⁴

Berdasarkan Latar Belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Karakter religius dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Karakter kerja keras dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Karakter peduli sosial dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?

⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung : ALFABETA,), 52.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter religius dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
- 2) Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter kerja keras dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
- 3) Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter peduli sosial dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan teoritis

- 1) Untuk meningkatkan Khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat, khususnya lembaga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri dalam mengadakan pengembangan nilai-nilai pendidikan Karakter melalui pemanfaatan karya seni sastra (novel). Serta menambah wawasan tentang keberadaan karya seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan.
- 2) Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

- 3) Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Karakter yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran diri untuk mejadi individu yang berkarakter.
- 2) Bagi dunia sastra, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat karya seni sastra.
- 3) Memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Negeri 5 Menara serta sebagai penambahan bahan bacaan dan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kediri.
- 4) Bagi dunia pendidikan, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
- 5) Bagi peserta didik, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual tetapi juga harus berkarakter.
- 6) Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan masyarakat dan mengajak masyarakat untuk membagun karakter siswa karena masyarakat sangat berperan dalam pembentukan karakter seseorang.

E. TELAAH PUSTAKA

Kajian Pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sama penelitiannya yakni sama-sama meneliti novel.

Penelitian pertama yakni Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian dari penelitian Abdul Ghofur ini adalah Adapun aspek aqidah yang peneliti temukan dalam novel Negeri 5 Menara adalah berserah diri kepada Allah dengan bertauhid (berdo'a dan tawakkal), taat dan patuh kepada Allah. Nilai Ibadah, dalam Islam nilai ibadah tidak hanya sebatas ritual pada hari atau tempat-tempat tertentu saja, akan tetapi lebih luas lagi. Adapun aspek ibadah yang peneliti temukan dalam novel Negeri 5 Menara adalah ibadah mahdhah (shalat), ibadah ghairu mahdhah (menanamkan pendidikan agama dan menuntut ilmu). Kemudian, Nilai Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Adapun aspek akhlak yang peneliti temukan dalam novel Negeri 5 Menara adalah akhlak kepada Allah (bersyukur dan ikhlas), akhlak kepada orang tua (berbakti dan mengabdikan kepada kedua orang tua), akhlak kepada diri sendiri (giat belajar, tanggung

jawab dan disiplin), akhlak kepada sesama (adil, saling menghormati dan saling berbagi).⁵

Penelitian kedua, yaitu Penelitian dari Maria Ulfa, mahasiswa Program Magister Studi Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo pada tahun 2012 dengan Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini fokus menggunakan analisis wacana interteks, bagaimana nilai-nilai teks dakwah tersebut ditampilkan dan disampaikan dalam novel negeri 5 menara serta mengaitkan nilai-nilai dakwah yang diwacanakan tersebut dengan teks Qur'an dan Hadist. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai dakwah novel dalam negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi diantaranya Nilai keikhlasan, Kepemimpinan, Patuh terhadap orang tua, Keutamaan menuntut ilmu, Mencintai keindahan, Berdoa sebelum melakukan pekerjaan/belajar, Salat berjamaah, Menjunjung tinggi nilai kebenaran, Tidak gampang menyerah, Menggantungkan segala urusan kepada Allah, Patuh terhadap hukum, Ikhtiar, Mempunyai pendirian yang kuat, Hadits nabi adalah salah satunya sumber hukum, Membaca Al-Qur'an dan membaca maknanya, dan Menundukan pandangan terhadap lawan jenis.⁶

Penelitian ketiga, yaitu Penelitian dari Mashuri guru SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung dengan judul jurnal Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini

5Abdul Ghofur, Judul Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2015).

6Maria Ulfa, Judul skripsi Analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi,(Program Magister Studi Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo: 2012).

fokus pada (1) aktivitas pemahaman tokoh cerita terhadap nilai-nilai kebajikan baik secara ikonik, indeksikal maupun simbolik, (2) aktivitas penerapan nilai-nilai kebajikan oleh tokoh cerita baik secara ikonik, indeksikal maupun simbolik, dan (3) aktivitas refleksi tokoh cerita terhadap pengalaman menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya baik secara ikonik, indeksikal, maupun simbolik. Hasil Penelitian ini ada lambang verbal baik ikon, indeks, maupun simhol yang menandai aktivitas pemahaman tokoh cerita terhadap nilai-nilai karakter mengisyaratkan adanya pemahaman terhadap (1) pendekatan ibadah, (2) metode dan strategi pendidikan karakter, (3) konsep kedisiplinan, (4) konsep kesungguhan dalam berusaha, (5) konsep kepemimpinan, (6) pengaturan lingkungan belajar, (7) sumber nilai karakter. Temuan lambang verbal baik ikon, indeks, maupun simbol yang menandai aktivitas penerapan nilai nilai karakter oleh tokoh cerita mengisyaratkan adanya strategi pembiasaan yang meliputi (1) praksis kedisiplinan, (2) praksis kerja keras dan kesungguhan dalam berusaha, (3) praksis kepemimpinan, (4) praksis kebersamaan, dan (5) praksis ketaqwaan. Temuan lambang verbal baik ikon, indeks, maupun simbol yang menandai aktivitas refleksi tokoh cerita terhadap nilai-nilai karakter mengisyaratkan tumbuhnya kesadaran tokoh cerita terhadap (1) manfaat praksis ibadah, (2) manfaat praksis kepemimpinan, (3) pentingnya mempunyai cita-cita/impian dan niat yang kuat, (4) tumbuhnya kedewasaan, (5) pentingnya hidup dalam suasana pergaulan yang baik, (6) kewibawaan dan ketinggian ilmu PM.⁷

7 Mashuri, "Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (Maret, 2014), 11-21.

Jika pada penelitian pertama, peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang mencakup nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Pada penelitian kedua, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian tentang nilai-nilai dakwah. Kemudian, penelitian ketiga, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara. Oleh karena itu, pada penelitian ini Peneliti lebih fokus meneliti dari segi nilai-nilai pendidikan Karakter religius, kerja keras dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

F. KAJIAN TEORITIK

1. Konsep Nilai Pendidikan Karakter

a) Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Marhijanto adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.⁸

Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada

⁸Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* (Bandung : Media Centre, 2008), 26.

pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.⁹

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

b) Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidensial.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti

⁹Burdjanah Kafrawi,dkk,*Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grasindo,2002) 42.

anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁰

Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya. Darmaningtyas misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada ‘usaha sadar dan sistematis’. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis¹¹.

Sementara itu seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Drijakara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia).¹²

Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara selaku Bapak pendidikan

10Direktorat jendral pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 2004) 51.

11Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan* (Yogyakarta : Intrans, 2015), 12.

12Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004) 42.

Indonesia pun merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.¹³

Dari banyak rujukan diatas peneliti memahami bahwa kata pendidikan merupakan bentuk kata kerja abstrak yang mengandung makna kata kerja. Jadi pengertian pendidikan menurut peneliti sendiri adalah suatu proses transfer pengalaman dan kehendak akan kebaikan, dalam arti luas, yang pernah didapat orang dewasa kepada generasi selanjutnya demi suatu kebaikan yang berkelanjutan secara *hominisasi* dan *humanisasi*. Pendidikan adalah suatu syarat dalam hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu dan dari suatu generasi untuk generasi selanjutnya.

Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Purwanto mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya.¹⁴

Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajari segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada

13KI Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia merdeka*, (Jakarta: 2009), 23.

14Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi* (Bandung: Rosda Karya, 2007) 34.

anak didiknya sesuai apa yang telah didapatkannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang pengarang karya sastra (dalam hal ini novel) yang ingin memberikan nilai pendidikan dalam karyanya akan menyampaikan nilai pendidikan tersebut melalui unsur-unsur pembangun novel seluas dan seluwes gerak imajinasinya.

Dimensi pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dari pelbagai kalangan lebih dari sekedar karya kajian ilmiah kependidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena karya sastra dapat menyampaikan segala sesuatunya melalui dunia rasa-terhibur penikmatnya.¹⁵

c) Pengertian Nilai Pendidikan

Berangkat dari pengertian apa itu nilai dan pendidikan, peneliti memahami bahwa nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Adapun menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif naratif.¹⁶

¹⁵Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) 14.

¹⁶Haryadi, *The Economics of Education*, (Yogyakarta, 2014) 15.

Banyak sekali nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel. Banyaknya nilai pendidikan dalam suatu novel tidak semua orang dapat memetikinya dengan sadar. Hal ini dikarenakan luasnya jangkauan sastra dan luasnya kajian dunia pendidikan itu sendiri. Dalam novel Negeri 5 Menara misalnya, terdapat banyak macam nilai pendidikan yang baik dan dirasa peneliti sangat penting untuk dikaji. Nilai-nilai yang baik merupakan syarat yang harus diketahui secara sadar untuk dapat mencapai pendidikan yang baik. Berikut dibawah akan dibahas pelbagai macam nilai pendidikan yang dirasa baik dalam novel Negeri 5 Menara.¹⁷

d) Macam-macam Nilai Pendidikan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Sukardi nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut :

- 1) Nilai Pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rosul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodlo dan qodar.

¹⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011) 35.

- 2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat.
- 3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu denganlainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk *monopluralis*.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem social yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

- 4) Nilai Pendidikan Budaya. Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahuidan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.
- 5) Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.¹⁸

e) Pengertian Karakter

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. “Menurut Hurlock, karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu.”¹⁹

f) Pengertian Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona

¹⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008) , 58.

¹⁹Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 29.

menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.²⁰ Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.²¹

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan oranglain.

Ahmad D.Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.²²

Berikut ini merupakan pengertian pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu:

1) Pendidikan karakter menurut Muslich

Muslich mengemukakan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

20Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusamedia, 2013), 26.

21Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta:Grasindo, 2007), 3-5

22Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1999) 56.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.²³

2) Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto mengatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.²⁴

3) Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.²⁵

4) Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

23Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta : Bumi Aksara, 2013) 26.

24Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) 43.

25Kertaaya, *Grow with Karakter : The Story* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) 18.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁶

5) Pendidikan karakter menurut Suparno

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar para peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Misalnya, kalau ingin karakter jujur terjadi, maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu peserta didik agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Akhirnya, diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan di mana pun.²⁷

6) Pendidikan karakter menurut Kemendiknas

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²⁸

7) Pendidikan karakter menurut Koesoema Albertus

Koesoema Albertus mengartikan pendidikan karakter ialah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi

²⁶Husamah, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Gramedia, 2018) 168.

²⁷Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Kainisus, 2015) 25.

²⁸Kemendiknas, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 2013) 23.

dan perkembangan oranglain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.²⁹

Berdasarkan definisi mengenai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi sehingga peserta didik tersebut menjadi insan kamil.³⁰

g) Fungsi Pendidikan Karakter

Pemerintah telah memikirkan secara matang fungsi kurikulum yang akan dikembangkan dan diberlakukan, seperti fungsi pendidikan karakter yang tengah gencar diberlakukan pada saat ini. Adapun tiga fungsi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³¹

h) Tujuan Pendidikan Karakter

Muslich berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara

²⁹Koesoema A, *Pendidikan Karakter utuh dan menyeluruh* (Jogjakarta: Kanisius, 2013) 47.

³⁰Nur Uhbiyati, *DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN*, (Bandung: Pustaka Rizki Putra, 2006) 56.

³¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) 26.

utuh, terpadu, dan seimbang. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.³²

Sementara itu menurut Kesuma dkk. pendidikan karakter pada latar sekolah memiliki 3 tujuan. Tiga tujuan pendidikan karakter dalam latar sekolah tersebut terdiri dari:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³³

³²Ibid., 65.

³³Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2011), 38.

Atas dasar pernyataan yang dikemukakan oleh dua orang pendapat ahli sebelumnya maka tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan menanamkan nilai-nilai pada seseorang untuk mengarahkan dan menata manusia dalam proses kehidupannya yang lebih menghargai kebebasan individu sesuai aturan-aturan yang ada.

i) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Selain dari sembilan nilai universal tersebut menurut pendapat lain Suparno menyebutkan terdapat 11 nilai karakter yang dianggap perlu untuk dimiliki oleh anak-anak bangsa. Kesebelas karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ketuhanan, ketakwaan, religiusitas

Memuji Tuhan, hidup penuh syukur, menghargai ciptaan Tuhan: sesama manusia dan alam semesta, menghargai praktik agama/ keyakinan teman lain.

b. Multibudaya/ multikultural

Menghargai teman yang berbeda, hidup damai dengan teman yang berbeda, mau kerja sama dengan teman yang berbeda.

c. Penghargaan pribadi, HAM

Menghargai siapapun sebagai pribadi, menghargai hak teman, guru, karyawan, orangtua, serta serta hormat kepada orangtua, guru dan karyawan.

d. Keadilan

Adil pada teman, guru, karyawan, orangtua, adil pada orang kecil, suka berbagi dengan teman.

e. Empati pada yang miskin dan lemah

Punya perhatian pada teman yang kecil, yang miskin, yang lemah pelajaran. Solider dan bela rasa pada orang kecil. Suka membantu teman, terutama yang lemah.

f. Berpikir rasional, objektif

Berpikir rasional, objektif, berdasarkan data. Ambil keputusan berdasarkan data yang valid. Tidak bertindak berdasarkan emosi, tetapi dengan nalar. Dapat berdialog dengan siapa pun secara rasional, menghargai pikiran orang lain.

g. Kejujuran

Jujur dalam kata dan tindakan. Tidak menipu dan korupsi. Tidak mencontek. Jujur dalam praktikum, tugas, PR.

h. Disiplin

Melakukan sesuatu tepat pada waktunya. Mengumpulkan tugas tepat waktu. Disiplin dalam bertindak bekerja.

i. Daya juang

Gigih dalam berjuang. Tidak mudah mengeluh. Berani mengerjakan persoalan sulit dengan tabah.

j. Taat pada hukum

Menaati hukum/ aturan sekolah. Menaati aturan main masyarakat.
Menaati hukum lalu lintas.

k. Cinta tanah air

Sikap menghargai dan mencintai tanah air dan bangsa. Bangga pada tanah air. Mengembangkan diri untuk dapat menyumbang masyarakat.³⁴

Sedangkan dalam perspektif Lickona ada 2 nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut karena untuk: 1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, 2) menjaga hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan 4) dunia yang lebih adil dan damai.³⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikategorikan ke dalam 2 aspek, yang pertama nilai-nilai dasar/ *basic values* dan nilai-nilai perilaku *behaviour values*. Nilai-nilai dasar merupakan hal-hal yang berharga yang menjadi pondasi terbentuknya nilai-nilai perilaku, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Nilai dasar utama yang harus dimiliki dan menjadi pondasi bagi terbentuknya karakter yang utama ialah pandangan hidup (*worldview*) yang akan membentuk manusia berperilaku ideal dan tidak menerabaskarena memiliki pondasi mengenai dasar orientasinya dalam menjalani kehidupan.

Nilai dasar lainnya yang melekat dengan pandangan hidup adalah iman dan takwa, yang dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia telah menjadi nilai baku dalam kehidupan publik, meskipun aktualisasi atau

³⁴Ibid., 52.

³⁵Ibid., 23.

perwujudannya masih belum sepenuhnya sejalan dengan pesan utama iman dan takwa. Sementara nilai-nilai perilaku merupakan manifestasi dari nilai dasar itu seperti perilaku jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air atau cinta bangsa atau kewargaan, dan sifat karakter yang baik lainnya. Nilai dasar dan nilai perilaku tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga membentuk karakter manusia Indonesia yang utama dan mulia.

Nilai-nilai karakter menurut Kemdiknas 2010³⁶, Namun Peneliti lebih fokus meneliti dari segi nilai-nilai pendidikan Karakter religius, kerja keras, dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- c. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

j) Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa hubungan

³⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) 15.

manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.³⁷

Definisi religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nur Rosyid dkk dalam bukunya pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁸ Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain.

Menurut Mustari dalam bukunya nilai karakter refleksi untuk pendidikan menjelaskan bahwa “Religius adalah nilai karakter hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya”.³⁹

Sedangkan menurut Retno Listyarti, “Religius adalah proses mengingat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

37Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 23.

38Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), 158.

39Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 1.

serta tata kaidah yang menghubungkan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan”.⁴⁰

Jadi dapat dipahami bahwa karakter religius yaitu perilaku seseorang yang segala sesuatunya didasarkan pada ajaran agama yang dianut baik hubungan langsung dengan Tuhannya, manusia maupun lingkungannya, dan toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Dengan kata lain karakter religius adalah perilaku beragama seseorang yang mana perilaku ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter religius yang telah ada agar tidak terjerumus atau tersesat. Dan karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya.

k) **Karakter Kerja Keras**

Secara bahasa kerja keras artinya pantang menyerah. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.⁴¹

Pengertian kerja keras menurut para ahli adalah

Arif F. Hadipranata. Kerja keras adalah sosok orang yang mengambil keputusan dalam sebuah perkerja kerasan yang akan memberikan banyak keuntungan banyak orang. dan sosok itu menjadi sebuah inti dari kerja keras yang terlibat dalam sebuah perkerja kerasan.⁴²

⁴⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

⁴¹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Famili, 2011) 34.

⁴²Arif F Pranata, *Ujian Terakhir*, (Jakarta: Mitra Bocah Muslim, 2010), 78.

Thomas W Zimmerer. Kerja keras adalah penerapan sebuah inovasi dan juga kreativitas dalam memecahkan masalah menjadi sebuah peluang besar yang akan memanfaatkan banyak peluang yang akan memberikan keuntungan untuk banyak orang yang terlibat dalam sebuah perkerja kerasan.⁴³

Andrew J Dubrin. Kerja keras adalah orang yang mendirikan sebuah kerja keras dengan cara yang inovatif yang akan memberikan banyak keuntungan bagi banyak orang dan tentunya untuk orang yang menjalankan kerja keras.⁴⁴

Raymond. Kerja keras adalah sebuah kerja keras untuk mensejahterakan diri dengan kerja keras yang kreatif, dan inovatif yang akan membawa keuntungan dan akan menjadi sebuah proses dari pensejahteraan diri dengan sebuah kerja keras yang ada pada sebuah kerja keras.⁴⁵

Kasmir. Kerja keras adalah sebuah tempat kerja keras seseorang yang berani untuk mengambil segala resiko demi tercapainya sebuah maksud yang dia inginkan dengan kerja keras demi sebuah keuntungan.⁴⁶

Robbin & Coulter. Kerja keras adalah sebuah proses dimana seseorang atau kelompok individu yang membuat sebuah kerja keras yang menjadi peluang agar menjadi sebuah nilai keuntungan untuk semua yang ada didalam kerja keras itu. Dan sebuah kerja keras itu juga bisa menjadi sebuah kerja keras yang menggunakan sumber daya apapun yang disepakati siapapun yang terlibat.⁴⁷

43Thomas W Zimmerer, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba Empat, 2008) 76.

44Andrew J Dubrin, *Leadership* (Change Learning, 2013) 48.

45Raymond, *Kimia dasar* (Surabaya: Erlangga, 2005) 39.

46Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jogjakarta: Rajagrafindo, 2015) 67.

47Robbin & Coulter, *Manajemen* (Surabaya: Erlangga, 2016) 49.

Jean baptista say. Kerja keras adalah sebuah hal yang menjadikan sebuah peluang produksi yang inovatif yang akan menjadikan sebuah nilai keuntungan untuk sang wirakerja kerasan.⁴⁸

Penrose. Kerja keras adalah sebuah kerja keras yang terprediksi dan tersusun dengan baik dan dengan kerja keras menjadikan sebuah kerja keras mendapatkan keuntungan yang diinginkan.⁴⁹

Jadikerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

1) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁰

Fredman menyatakan bahwa “Manusia merupakan makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain, maka kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku ini bisa disebut

48Jean B Say, *Sebuah risalah tentang ekonomi politik* (Horace Say, 1803) 68.

49Penrose, *The Road to Reality* (Alfred A. Knof, 2005) 28.

50Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Baru, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2008), 287.

kepedulian sosial. Peduli sosial itu penting karena dengan peduli sosial yaitu berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan tolong menolong. Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik.⁵¹

Peduli sosial menurut Suyadi, “peduli sosial berupa sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan”. Jadi karakter peduli sosial yaitu watak yang diwujudkan dengan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.⁵²

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu berkerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁵³

Jadi secara positif karakter peduli sosial banyak memberikan manfaat baik secara moral maupun materil. Harapannya di sekolah peserta didik mempunyai karakter terutama karakter peduli sosial, dan bisa menanamkannya. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya

51Fredman, *Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC,2010) 80.

52Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

53Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 64-68.

karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat di tanamkan dengan baik dan penuh kesadaran.

2. Konsep Novel

a) Pengertian Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel ini muncul kemudian. Dalam *The American College Dictionary* seperti yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, novel adalah suatu ceritaprosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan paratokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.⁵⁴

Nurgiyantoro menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode.⁵⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita karangan prosa yang panjang yang mengandung serangkaian

⁵⁴Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 2003), 164.

⁵⁵Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra* (Jogjakarta: Gadjah Mada, 2012) 58.

cerita kehidupan yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya supaya dapat menonjolkan watak dan sifat pelakunya. Seluk beluk yang terjadi dalam cerita novel atau cerita fiktif tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata, melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang sebagai suatu realitas baru atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan.

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Virginia Wolf mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerak manusia.⁵⁶

*The novel is fictitious-fiction, as we often refer to it. It depicts imaginary characters and situations. A novel may include references to real places, people, and events, but it cannot contain only such references and remain a novel. However, even though its characters and actions are imaginary they are in some senses 'representative of real life'*⁵⁷

Jadi novel adalah suatu cerita yang bergantung pada tokoh dan menyajikan lebih dari satu impresi, efek, serta emosi. Dari jumlah kata, novel biasanya novel mengandung 35000 kata sampai tidak terbatas jumlahnya.

⁵⁶Virginia Wolf, *Kamar Satu Sendiri* (Cambridge, 1928) 69.

⁵⁷Jeremy Hawthorn, *Studying the Novel An Introduction*, (London: Edward Arnold Ltd, 2009), Cet. IV, 1.

Materinya mencakup humor, petualangan, misteri, realism, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya.⁵⁸

Menurut Rahmanto, novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut: (a) Latar, (b) Perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (tema).⁵⁹

b) Macam-macam Novel

Jenis novel dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu:

- a. Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.
- b. Novel populer, yaitu merupakan jenis novel yang menyuguhkan problematika kehidupan problematika berkisar tentang cinta, asmara yang bertujuan untuk menghibur.
- c. Novel picisan, yaitu suatu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan.
- d. Novel Absurd, yaitu merupakan jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realistas bercampur angan-angan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokoh” seperti orang matibisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan sebagainya. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi, inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia.⁶⁰

⁵⁸Furqonul Aziz dan Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) , 34.

⁵⁹Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Jogjakarta: Kanisius, 1988) 82.

⁶⁰Keraf Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) 68.

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel religi karena novel ini mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama.

c) Unsur-unsur Novel

Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Stanton menyebutkan unsur-unsur pembangun novel adalah sebagai berikut:⁶¹

1) Tema

Istilah tema berasal dari kata "*theme*" (Inggris) yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau tulisan. Tema merupakan makna cerita. Tema menjadi sejenis komentar atau sikap pengarang terhadap suatu masalah yang diangkat, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan „makna“ dalam pengalaman manusia“ sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau

⁶¹Stanton, *Teori Fiksi* (Bandung: Erlangga, 2000) 91.

emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Tema dapat diibaratkan „maksud“ sebuah gurauan; setiap orang paham „maksud“ dalam sebuah gurauan, tetapi tetap mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskannya. Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- b) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
- d) Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

1) Tokoh

Tokoh yaitu pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Penokohan memungkinkan adanya pemberian sifat, sikap dan tingkah laku yang mempengaruhi jalannya cerita. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Peran pelaku sebagai tokoh mampu menghidupkan cerita bergantung pada bagaimana kemampuan sang pengarang dalam pencitraan sifat-sifat yang muncul di setiap peristiwa terjadinya kasus yang ditonjolkan.⁶²

Setiap pengarang ingin agar kita memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Akan tetapi, tidak ada satu orang pengarang pun

⁶²Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009) 82.

yang dapat melakukan hal ini dalam sekali rengkuh. Kesan pertama kita terhadap seorang karakter biasanya timpang atau meleset. Kita cenderung untuk mereduksi karakter tersebut ke dalam stereotipe-stereotipe tertentu yang sudah kita kenal. Hal ini bukan masalah besar kecuali jika kita tetap berkeras pada pendirian awal (kesan pertama). Seorang pembaca yang berpengalaman akan cenderung menunda pendapatnya tentang satu karakter tertentu, terbuka akan berbagai petunjuk baru yang dapat memperkaya penilaiannya itu, sampai akhirnya ia dapat menyimpulkan pendapatnya terkait semua bukti yang telah dikumpulkan dan diamati. Seorang pembaca berpengalaman juga sudah paham bahwa kesalahan tafsir sangat potensial terjadi kecuali jika yang bersangkutan membaca cerita itu lebih dari sekali.

2) Alur atau Plot

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang merupakan susunan dari kejadian yang lebih kecil-kecil. Rangkaian peristiwa ini harus logis dan berhubungan satu sama lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang didasarkan pada hubungan kausalitas yang logis. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir. Dilihat dari aspek tokohnya alur dibagi menjadi dua, yaitu alur erat yang biasanya memiliki pelaku cerita atau tokoh sedikit sehingga hubungan antar pelaku erat, dan alur longgar yang memiliki pelaku cerita banyak sehingga hubungan antar tokoh lebih longgar. Berdasarkan fungsinya alur terdiri atas dua bagian, yaitu alur utama dan alur bawahan.⁶³

Alur Merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara

⁶³Zulfahnur, Z. F, dkk. *Teori Sastra* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1997) 38.

kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Semakin sedikit karakter dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya.

3) Latar

Latar adalah situasi tempat, waktu dan sosial di mana terjadinya suatu cerita. Latar mencakup lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda atau alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Latar dalam novel adalah keterangan mengenai suatu keadaan terjadinya lakuan. Pun keadaan suatu peristiwa yang mengitari keterangan namatempat atau menunjukkan suatu kondisi suasana disebut sebagai latar.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam sebuah cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter; Tone emosional ini disebut dengan istilah „atmosfer“. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter. Agar perilaku sang karakter atau orang-orang di luar dirinya dapat sepenuhnya dimengerti, diperlukan pengamatan mendalam terhadap dua kemungkinan di atas

4) Judul

Judul merupakan nama cerita yang menyiratkan secara pendek isi atau maksud suatu cerita. Judul terkadang didasarkan pada nama pelaku, tema cerita atau latar. Pentingnya keberadaan judul dalam novel adalah untuk dapat menyiratkan secara singkat kandungan cerita dan maksud sehingga orang yang mendengar atau pembaca cerita dapat dengan mudah mengingat. Dengan keberadaan judul, orang pun akan dibuat penasaran untuk mengetahui isi cerita lebih dalam. Tentunya, pemilihan judul yang menarik bergantung pada kemampuan pengarang memilih kata yang tepat dan menarik namun mewakili keseluruhan isi cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat pengarang dalam hubungannya dengan cerita dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Menurut Harry Shaw sudut pandang pengarang berdasarkan keterlibatannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pengarang terlibat, pengarang sebagai pengamat dan pengarang serba tahu. Sudut pandang adalah asas yang digunakan pengarang untuk menguraikan gambaran imajinasinya sebagai keterangan yang diungkapkan dengan apakah tersirat atau tersurat. Sudut pandang yang terwujud dalam suatu cerita tidak pernah lepas dari pengalaman dan kehendak setiap pengarang itu sendiri.⁶⁴

d) Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata dan kalimat, novel lebih mengandung banyak

⁶⁴Abdul Rozak Zaidan,dkk.,. *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka,2004) 67.

kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaanya jauh lebih mudah dibandingkan dari pada memaknai puisi yang cenderung mengandung bahasa kiasan. Ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut:

- a. Ditulis dari gaya narasi, yang terkandung dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistis, artinya tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c. Memiliki alur yang kompleks ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- d. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan.
- e. Tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.⁶⁵

3. Kerangka Pikir

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dapat diwujudkan dengan tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai.

⁶⁵Djoko Saryono, *Dasar Apresiasi Sastra* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009) 45.

G. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.⁶⁶ Peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara *factual, actual* serta sistematis, nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia, 2004) 28.

⁶⁷Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), 43.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁶⁸ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu suatu karya sastra yang berupa novel, yakni Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁶⁹ Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷⁰ Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁷¹

Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi nilai-nilai pendidikan Karakter dalam novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.

68Ibid., 44.

69Ibid., 44.

70Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013) Cetakan ke-24, 39.

71LEXY J. MOLEONG, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001), 161.

3. Instrumen Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif, penelitian ini pun instrumennya manusia, tepatnya peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria- kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang pendidikan karakter. Alat bantu dalam penelitian berupa kartu data yang digunakan saat teknik catat. Pencatatan dilakukan terkait semua data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, kerja keras dan peduli sosial dalam novel yang telah didapat. Setelah semua data yang ditemukan kemudian dilakukan penataan menurut tipe atau jenis data yang telah dicatat. Dengan demikian, terjadilah penyeleksian data dengan cara mengkategorisasikan data dan memasukkannya dalam kartu data.⁷²

Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan memasukan data dalam tabel analisis data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Penulis mencatat data-data yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.⁷³ Penulis mencoba menelaah kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan wacana yang terdapat pada novel *Negeri Lima Menara*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu membaca secara cermat dan berulang-ulang novel tersebut sebanyak 5 kali, kemudian menganalisis unsur instrinsiknya, mencatat kalimat yang menggambarkan adanya pendidikan karakter pada

⁷² Ibid., 52.

⁷³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 46.

novel tersebut, lalu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada novel tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (*study*) kepastakaan, diklarifikasi sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang sesuai prosedur. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.⁷⁴ Langkah-langkah analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku pendidikan Karakter.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat pada novel tersebut.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 309.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL

NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI

No	BAB	Pembahasan
1	BAB I Pendahuluan	Dalam pendahuluan ini akan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Serta mendeskripsikan arah pada penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritik, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.
2	BAB II Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian	Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi kemudian akan dipaparkan secara deskriptif yang meliputi tentang Pendidikan Religius.
3	BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian	Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi kemudian akan dipaparkan secara deskriptif yang meliputi tentang Pendidikan Karakter Kerja keras.
4	BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian	Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi kemudian akan dipaparkan secara deskriptif yang meliputi tentang Pendidikan Peduli Sosial.
5	BAB V KESIMPULAN	Bab ini mencoba untuk menguraikan secara singkat, padat dan bersifat substansial tentang pembahasan nilai pendidikan karakter religius, kerja keras dan peduli sosial dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dengan menarik kesimpulan serta memberikan saran dalam penulisan.